

STRATEGI PENGGALIAN SUMBER DANA DALAM MENINGKATKAN EFISIENSI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Rahma dwi almira¹

Universitas islam Indragiri

Jnskb25rz@gmail.com

Sasi herda²

Universitas islam Indragiri

sasihherda82@gmail.com

Nurliyanti³

Universitas islam Indragiri

nurliyantivivo@gmail.com

Abstract (Bahasa Inggris)

Keyboard :

*educational financing,
funding development,
educational efficiency,
school management,
sustainability.*

Educational financing is a key determinant of successful educational implementation across all levels. Two essential components in financial management developing funding sources and ensuring educational efficiency are interlinked and directly shape the quality of services provided by educational institutions. This study explores strategies for expanding alternative funding sources and identifies efficiency measures that help institutions optimize their resources. Using a literature review method, the research analyzes scholarly publications, scientific articles, and relevant previous studies. The results show that funding diversification can be achieved through government support, community participation, industry partnerships, alumni engagement, school-based enterprises, and educational philanthropy initiatives. Educational efficiency, on the other hand, can be improved through performance-based budgeting, school-based management, transparent financial oversight, information technology utilization, and better optimization of facilities and staff. The integration of funding development and efficiency practices significantly supports institutional sustainability. Institutions that expand their funding sources while applying efficient financial management are more likely to enhance educational quality, broaden access, and strengthen public trust. This study underscores that strategic financial management is essential for building competitive and sustainable educational institutions.

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Kata Kunci :

*pembentukan pendidikan,
penggalian dana,
efisiensi pendidikan,
manajemen sekolah,
keberlanjutan.*

Pembentukan pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada setiap jenjang. Dua komponen penting dalam pengelolaan keuangan pengembangan sumber pendanaan dan penerapan efisiensi Pendidikan saling berkaitan dan secara langsung memengaruhi kualitas layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan. Penelitian ini mengkaji strategi untuk memperluas sumber pendanaan alternatif serta mengidentifikasi langkah-langkah efisiensi yang dapat membantu lembaga mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai publikasi ilmiah, artikel akademik, dan studi terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi sumber dana dapat dilakukan melalui dukungan pemerintah, partisipasi

masyarakat, kemitraan dengan dunia industri, keterlibatan alumni, unit usaha berbasis sekolah, serta inisiatif filantropi pendidikan. Di sisi lain, efisiensi pendidikan dapat ditingkatkan melalui penyusunan anggaran berbasis kinerja, manajemen berbasis sekolah, pengawasan keuangan yang transparan, pemanfaatan teknologi informasi, serta optimalisasi fasilitas dan tenaga pendidik. Integrasi antara pengembangan pendanaan dan praktik efisiensi terbukti secara signifikan mendukung keberlanjutan lembaga pendidikan. Lembaga yang mampu memperluas sumber dananya sekaligus menerapkan pengelolaan keuangan yang efisien cenderung lebih mampu meningkatkan mutu pendidikan, memperluas akses belajar, dan memperkuat kepercayaan publik. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen keuangan strategis merupakan elemen penting dalam membangun lembaga pendidikan yang kompetitif dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pembiayaan pendidikan merupakan komponen instrumental yang memegang peranan vital dalam penyelenggaraan layanan pendidikan, khususnya pada satuan pendidikan seperti sekolah. Sebagai salah satu unsur input yang utama, pembiayaan berfungsi memastikan terselenggaranya proses pendidikan yang berkualitas dan efektif sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.¹ Pendidikan merupakan salah satu pilar strategis dalam pembangunan nasional yang berfungsi menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, berdaya saing, dan adaptif terhadap dinamika global. Pencapaian tujuan tersebut menuntut terselenggaranya sistem pendidikan yang efektif, efisien, serta berkelanjutan. Salah satu elemen mendasar yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah ketersediaan pembiayaan yang memadai. Tanpa dukungan finansial yang kuat, berbagai komponen Pendidikan meliputi sarana prasarana, kualitas pendidik, kurikulum, proses pembelajaran, serta pengembangan karakter peserta didik tidak dapat berfungsi secara optimal. Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa aspek pembiayaan masih menjadi persoalan utama, terutama pada lembaga pendidikan dengan keterbatasan sumber dana, sehingga diperlukan strategi pengelolaan pembiayaan yang komprehensif dan berorientasi pada keberlanjutan lembaga.

Keterbatasan pembiayaan tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya alokasi dana, melainkan juga oleh ketergantungan yang tinggi pada sumber pendanaan konvensional seperti bantuan pemerintah atau iuran peserta didik. Ketergantungan ini menjadikan lembaga pendidikan rentan terhadap perubahan kebijakan fiskal, kondisi ekonomi masyarakat, dan fluktuasi anggaran. Ketika dana terbatas atau mengalami keterlambatan, kegiatan operasional maupun program peningkatan mutu akan terdampak secara langsung. Oleh karena itu, pengembangan berbagai sumber alternatif pembiayaan menjadi sangat penting untuk memperluas ruang gerak pengelolaan keuangan pendidikan.

Konsep penggalian sumber dana saat ini tidak lagi terbatas pada pencarian donasi atau peningkatan kontribusi orang tua, tetapi mencakup strategi yang lebih luas, seperti kerja sama dengan dunia usaha, pemanfaatan jaringan alumni, pengembangan unit usaha sekolah, serta akses terhadap program filantropi dan hibah pendidikan. Langkah langkah tersebut memberikan peluang bagi lembaga untuk memperkuat kapasitas finansial secara mandiri. Namun, implementasi strategi ini memerlukan perencanaan yang matang, komunikasi kelembagaan yang efektif, serta pengelolaan yang transparan guna membangun dan mempertahankan kepercayaan publik. Dengan demikian, pendekatan manajerial yang sistematis menjadi sangat diperlukan agar setiap upaya penggalian dana sejalan dengan visi, misi, dan tujuan pengembangan lembaga pendidikan.

Efisiensi pendidikan merupakan indikator penting dalam manajemen pembiayaan karena lembaga pendidikan dituntut untuk memanfaatkan sumber daya secara tepat sasaran dan selaras dengan skala prioritas. Konsep efisiensi tidak dimaknai sebagai penghematan yang berlebihan sehingga menghambat layanan pendidikan, tetapi sebagai upaya memastikan bahwa setiap alokasi dana memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan efisiensi memerlukan perencanaan anggaran berbasis kinerja,

¹ & Aliyah Romdoniyah, Dedih, "Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan" 01, no. 02 (2023): 39, <https://doi.org/https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i1.144>.

mekanisme pemantauan yang transparan, serta evaluasi berkesinambungan agar penggunaan dana terhindar dari pemborosan maupun ketidaktepatan sasaran.

Efisiensi juga mencakup optimalisasi pemanfaatan sumber daya manusia serta sarana prasarana. Banyak lembaga pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas layanan tanpa membutuhkan penambahan biaya yang signifikan. Pemanfaatan teknologi informasi, misalnya, dapat menekan biaya administrasi, mempercepat proses pembelajaran, serta meningkatkan efektivitas tata kelola sekolah. Di samping itu, pelibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam proses pengawasan mendorong akuntabilitas lembaga sehingga penggunaan dana menjadi lebih terarah. Inovasi-inovasi tersebut berkontribusi besar terhadap peningkatan efisiensi dalam jangka panjang.

Efisiensi anggaran pada sektor Pendidikan dinilai sebagai strategi pemerintah dalam efisiensi alokasi penggunaan biaya yang dianggap belum optimal. Salah satunya mengenai program pengembangan infrastruktur sekolah dan penyaluran dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang kerap menghadapi berbagai persoalan dalam pendistribusian. Kebijakan efisiensi anggaran ini dikhawatirkan dapat berdampak pada tata kelola pendidikan.²

Meskipun penggalian sumber dana dan efisiensi pengelolaan sering dipandang sebagai dua aspek yang berbeda, keduanya saling berkaitan dalam manajemen lembaga pendidikan. Lembaga yang mampu mengembangkan beragam sumber pembiayaan akan memiliki ruang yang lebih besar untuk menjalankan program peningkatan mutu. Namun, tanpa efisiensi yang memadai, besarnya dana yang tersedia tidak akan menghasilkan dampak optimal. Sebaliknya, efisiensi tanpa dukungan pembiayaan yang cukup juga tidak dapat menjamin keberlanjutan operasional lembaga. Oleh karena itu, integrasi kedua aspek tersebut menjadi prinsip penting dalam pengembangan pendidikan modern yang menuntut keseimbangan antara kecukupan pendanaan dan efektivitas penggunaan dana.

Dalam konteks Indonesia, tantangan pembiayaan pendidikan semakin meningkat seiring tuntutan mutu yang lebih tinggi serta perubahan kurikulum yang memerlukan pembaruan sarana, teknologi, dan peningkatan kompetensi pendidik secara berkelanjutan. Meskipun anggaran pendidikan dalam APBN dialokasikan dalam proporsi yang besar, kebutuhan finansial lembaga pendidikan di berbagai daerah belum sepenuhnya terpenuhi. Kesenjangan akses, perbedaan kualitas antar sekolah, serta kondisi ekonomi masyarakat turut mempengaruhi kapasitas lembaga dalam mengelola pembiayaan secara mandiri. Situasi ini mempertegas pentingnya merumuskan strategi penggalian sumber dana yang inovatif dan model efisiensi yang sesuai dengan karakter serta kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penggalian sumber dana dan efisiensi pendidikan menjadi sangat penting untuk dikaji lebih lanjut. Lembaga pendidikan membutuhkan model pengelolaan pembiayaan yang tidak hanya berfokus pada penambahan sumber dana, tetapi juga pada efektivitas pemanfaatan dana tersebut. Kajian ini diharapkan memberikan wawasan tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat mengembangkan strategi penggalian sumber dana alternatif sekaligus menerapkan efisiensi dalam manajemen pembiayaan, sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan menjaga keberlanjutan lembaga secara jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan fakta empiris yang ditemukan di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami strategi penggalian sumber dana serta praktik efisiensi pendidikan sebagai suatu proses yang terjadi secara dinamis dalam lembaga pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah pengalaman, pandangan, kebijakan, dan praktik manajemen yang diterapkan oleh lembaga pendidikan secara natural tanpa manipulasi variabel.

Walaupun banyak penelitian membahas pembiayaan pendidikan, sebagian besar literatur hanya berfokus pada satu aspek, yaitu sumber dana pendidikan atau efisiensi penggunaan dana. Masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji keterkaitan keduanya sebagai satu model pengelolaan pembiayaan yang terintegrasi. Selain itu,

² Maya Diaz Restarie, Masduki Ahmad, and Heni Rochimah, "Strategi Tata Kelola Pembiayaan Pendidikan Usai Efisiensi Anggaran: Systematic Literature Review," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 301.

penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan deskriptif sederhana dan belum membahas secara mendalam tentang strategi implementatif yang dapat diterapkan lembaga pendidikan dalam konteks kekinian, terutama terkait perubahan teknologi, pola kemitraan, dan dinamika ekonomi masyarakat.

PEMBAHASAN

Sumber Pendanaan Pendidikan

Sumber pendanaan Pendidikan merujuk pada segala bentuk dukungan finansial yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan kegiatan pendidikan, baik di tingkat formal maupun nonformal. Pendanaan ini mencakup pembiayaan untuk infrastruktur, operasional, pengembangan kurikulum, kesejahteraan tenaga pendidik, hingga kegiatan pembelajaran dan pelatihan siswa. Pendanaan pendidikan adalah istilah yang mengacu pada pembagian sumber daya keuangan yang digunakan untuk mendukung sistem pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi. Pendanaan pendidikan mencakup berbagai pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar pendidikan, seperti gaji guru, perbaikan infrastruktur, pembelian buku dan alat pembelajaran, dan pelatihan dan pengembangan tenaga pengajar. Pendanaan juga termasuk biaya administrasi dan operasional sekolah. Hal ini sangat penting untuk menjamin pendidikan yang efisien dan efektif di seluruh jenjang.³

Sumber pembiayaan pendidikan dapat berasal dari berbagai aliran dana, antara lain dana pemerintah melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS), kontribusi orang tua, dukungan masyarakat, serta pendapatan dari unit-unit usaha yang dikelola oleh satuan pendidikan. Keempat komponen ini berperan saling melengkapi dalam mendukung keberlangsungan operasional sekolah.

1. Dana bantuan operasional sekolah

BOS merupakan bentuk pendanaan dari pemerintah yang ditujukan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan serta mengurangi beban biaya yang harus ditanggung masyarakat pada jenjang SD, SMP, hingga SMA. Ketentuan dan mekanisme penyaluran BOS diatur dalam Permendikbud No. 8 Tahun 2020, dengan besarnya ditentukan berdasarkan jumlah peserta didik. Dana BOS digunakan untuk berbagai aspek, meliputi penerimaan peserta didik baru, pengembangan perpustakaan, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, evaluasi pembelajaran, administrasi, peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, pemeliharaan sarana prasarana, penyediaan perangkat pembelajaran, hingga pembayaran gaji guru ASN. BOS menjadi aliran dana utama di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen mengingat jumlah peserta didik mencapai 1.314 orang, meskipun ketika dana tidak mencukupi, sekolah memanfaatkan dukungan dana dari orang tua.

2. Dana Orang Tua

Peran orang tua sebagai salah satu sumber pembiayaan didukung secara regulatif melalui Keputusan Mendiknas Nomor 004/U/2002 yang mengatur fungsi Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah sebagai pemberi pertimbangan, pendukung, dan pengawas layanan pendidikan. Kontribusi orang tua tidak hanya berupa dana, tetapi juga ide dan Bentuk dana komite bersifat sukarela dan ditetapkan melalui kesepakatan Bersama Namun, pada satuan pendidikan Islam, ketergantungan pada kontribusi orang tua masih tinggi karena keterbatasan alokasi pemerintah. Di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen, dana orang tua meliputi dana bulanan, dana insidental (uang gedung, seragam, buku), serta tabungan abadi sebagai modal unit usaha. Selain itu, dana sukarela seperti infak Jumat dan program Kenceng Keluarga Bahagia dimanfaatkan untuk kegiatan sosial, beasiswa, dan pengembangan pendidikan.

3. Dana Masyarakat

Pembiayaan dari masyarakat mencakup dukungan sukarela berupa dana, tenaga, gagasan, fasilitas, maupun kerja sama. Pelibatan masyarakat harus berlandaskan prinsip kepercayaan, transparansi, musyawarah, dan akuntabilitas. Kontribusi masyarakat dapat berupa donasi tidak tetap, bantuan alumni, atau infak dana masyarakat dapat bersumber dari individu, kelompok, yayasan, serta dunia usaha pemerintah maupun swasta. Di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen, kontribusi masyarakat mencakup wakaf uang untuk pembebasan tanah, kerja sama kegiatan peserta didik, serta penyaluran dana melalui Laziz-Mu.

³ Indonesia Takdirmin takdirmin¹, Fitriani fitriani², Fadila Nur Zakina³, Rahma Ramadhani Asri⁴, 1, 2, 3, 4 Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, "Eksplorasi Sumber Pendanaan Dan Investasi Dalam Dunia Pendidikan Takdirmin" 10 (2025): 278.

4. Unit Usaha Sekolah

Unit usaha merupakan strategi penguatan kemandirian finansial sekolah. Keberhasilan unit usaha sangat dipengaruhi kemampuan kewirausahaan kepala sekolah. Jenis unit usaha yang dapat dikembangkan meliputi koperasi, kantin, fotokopi, bazar, hingga minimarket Pendidikan. menegaskan bahwa pengembangan kewirausahaan sekolah perlu melibatkan guru, siswa, staf, dan masyarakat. SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen mengelola beberapa unit usaha, termasuk koperasi, jasa fotokopi, dan air minum kesehatan, yang secara signifikan membantu pembiayaan operasional. Koperasi sekolah berfungsi sebagai minimarket yang menyediakan kebutuhan peserta didik dengan modal berasal dari tabungan abadi.⁴

Sumber dan Jenis Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan pendidikan merupakan komponen fundamental dalam penyelenggaraan sistem pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan. Tanpa dukungan dana yang memadai, lembaga pendidikan akan menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara umum, sumber pembiayaan pendidikan dapat berasal dari berbagai pihak, antara lain pemerintah pusat dan daerah, masyarakat khususnya orang tua peserta didik, lembaga swasta, serta sumber eksternal lainnya seperti hibah, bantuan luar negeri, maupun kerja sama dengan sektor industri. Di antara seluruh sumber tersebut, pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) merupakan penyandang dana utama. Alokasi pemerintah ini mencakup pembangunan infrastruktur, penyediaan sarana dan prasarana, pembayaran tenaga pendidik, serta pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, masyarakat turut berpartisipasi melalui sumbangan pendidikan yang bersifat tidak memaksa sebagai wujud dukungan terhadap keberlanjutan proses pendidikan Nasional. Sumber pembiayaan sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori pokok, yaitu:

- a. Dana dari penerimaan umum pemerintah, yang menjadi pilar utama pendanaan pendidikan dan mencakup pendapatan negara di seluruh jenjang pemerintahan, termasuk pajak, bantuan internasional, dan pinjaman. Besaran dana ditentukan oleh pemerintah berdasarkan prioritas kebijakan yang berlaku.
- b. Penerimaan khusus sektor pendidikan, berupa bantuan atau pinjaman luar negeri yang secara khusus diarahkan untuk keperluan pendidikan, misalnya melalui dukungan dari UNICEF atau UNESCO, serta pajak khusus yang dialokasikan sebagian atau seluruhnya untuk pendidikan.
- c. Iuran pendidikan atau uang sekolah, yaitu kontribusi langsung orang tua peserta didik sesuai kebijakan yang disepakati bersama.
- d. Sumbangan sukarela, berupa dukungan dari masyarakat, individu, atau lembaga lain dalam bentuk uang, barang, jasa, atau kegiatan penggalangan dana yang tidak mengikat.

Selain itu, sekolah swasta juga memperoleh dukungan dari pemerintah melalui berbagai bentuk bantuan, seperti penempatan guru negeri, bantuan pembangunan gedung serta pengadaan peralatan, dan bantuan operasional rutin. Bantuan tersebut dapat berupa sumbangan, bantuan khusus, atau subsidi. Sumbangan umumnya bersifat insidental untuk menutupi sebagian kebutuhan rutin; bantuan diberikan berdasarkan jumlah peserta didik; sementara subsidi ditujukan untuk memenuhi keseluruhan biaya operasional sekolah.

Menurut Sagala pembiayaan pendidikan dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Pembiayaan rutin, yang mencakup kebutuhan operasional harian seperti gaji guru, listrik, air, dan perlengkapan sekolah
2. Pembiayaan pengembangan, yang meliputi investasi jangka panjang untuk peningkatan mutu pendidikan seperti pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan pembangunan fasilitas belajar
3. Pembiayaan tak terduga, yang dialokasikan untuk keperluan mendesak atau kejadian luar biasa yang tidak dapat direncanakan sebelumnya.

⁴ A B Nugroho, S Haryanto, and A Supriyoko, "Strategi Penggalian Sumber Dana Di Sd Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen," *Proficio* 5 (2024): 694–697,
<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/3205%0Ahttps://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/download/3205/520521924>

Dalam kerangka manajemen pendidikan, efektivitas pengelolaan berbagai sumber dan jenis pembiayaan tersebut berperan penting dalam menjamin efisiensi penyelenggaraan pendidikan serta pencapaian standar mutu yang diharapkan⁵

Konsep Dasar Perencanaan Pendidikan

Berbagai ahli telah mengemukakan konsep mengenai perencanaan pendidikan. Guruge memandang perencanaan pendidikan sebagai proses mempersiapkan kegiatan pembangunan pendidikan untuk masa mendatang. Comb mendefinisikannya sebagai penerapan analisis yang rasional dan sistematis dalam pengembangan pendidikan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan pendidikan, baik yang berkaitan dengan peserta didik maupun masyarakat. Sementara itu, Yusuf Enoch menekankan bahwa perencanaan pendidikan merupakan proses penyusunan alternatif kebijakan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan pendidikan nasional, dengan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi, sosial budaya, serta kebutuhan pembangunan secara menyeluruh. Berdasarkan pemaknaan tersebut, perencanaan pendidikan memiliki sejumlah unsur utama, yaitu:

1. Analisis rasional dan sistematis, yang berlandaskan berbagai teori perencanaan seperti radical, advocacy, transactive, synoptic, dan incremental, serta memanfaatkan model dan pendekatan seperti social demand, human capital investment, manpower planning, cost-effectiveness, rate of return, dan pendekatan sistem.
2. Proses pembangunan dan pengembangan pendidikan, yakni upaya berkesinambungan untuk melakukan reformasi dan penyempurnaan pendidikan dari kondisi saat ini menuju perkembangan yang diharapkan.
3. Kegiatan investasi jangka panjang, karena hasil perencanaan pendidikan biasanya baru dapat dirasakan pada periode atau generasi berikutnya.
4. Proses penyusunan alternatif kebijakan, baik jangka panjang, menengah, maupun pendek; mencakup perencanaan makro hingga mikro, serta perencanaan strategis, manajerial, operasional, perbaikan, pengembangan, dan partisipatoris.
5. Berorientasi pada efektivitas dan efisiensi, dengan memperhatikan aspek ekonomi, penggalian sumber pembiayaan pendidikan, serta pengalokasian biaya untuk kegiatan rutin maupun pengembangan
6. Keberhasilan ditentukan oleh proses pengambilan keputusan, yakni cara, sifat, dan prosedur keputusan yang dilakukan oleh perencana pendidikan dengan kepala sekolah sebagai manajer utama yang harus selaras dengan tujuan pembangunan nasional, strategi, kebijakan operasional pendidikan, dan pendekatan yang digunakan.⁶

Efisiensi Pendidikan

Efisiensi merupakan aspek yang sangat penting dalam manajemen sekolah karena sekolah umumnya dihadapkan pada masalah kelangkaan sumber dana, dan secara langsung berpengaruh terhadap kegiatan manajemen. Kalau efektivitas membandingkan antara rencana dengan tujuan yang dicapai, efisiensi lebih ditekankan pada perbandingan antara input atau sumber daya dengan output. Suatu kegiatan dikatakan efisien jika tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan atau pemakaian sumber daya yang minimal. Pemanfaatan sumber dana secara optimal terhadap tercapainya tujuan merupakan maksud dari efisiensi tersebut.

Efisiensi berkaitan dengan cara membuat sesuatu dengan benar, sedangkan efektivitas berkaitan dengan tujuan. Dengan kata lain, efektivitas adalah perbandingan antara rencana dan tujuan yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih ditekankan pada perbandingan input/ sumber daya dengan output. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal. Efisien pendidikan merupakan cara mencapai

⁵ Iratnawati, "Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Prestasi Peserta Didik," *Inspiratif Pendidikan*, no. Vol 8 No 1 (2019): Jurnal Inspiratif Pendidikan (2019): 44–54, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/10227/7038>.

⁶ Beni Harbes et al., "Perencanaan Pendidikan Dan Manajemen Pembiayaan (Mewujudkan Peningkatan Mutu Secara BerkelaJutan)," *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 128, <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8860>.

tujuan pendidikan dengan memerhatikan tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga, dan sarana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Efisien merupakan pencapaian suatu tujuan dengan menggunakan sumber daya seminimal mungkin.⁷

Pengelolaan Dana pendidikan

Gaffar dalam artikel Achmad Anwar Abidin menjelaskan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah bahwa sistem manajemen pembiayaan harus disertai dengan pengelolaan keuangan yang tepat. Efektivitas pengelolaan tersebut sangat bergantung pada tingkat efisiensi sistem yang digunakan. Dalam sistem pemerintahan yang bersifat terpusat, pengelolaan keuangan mengikuti aturan sentralistik sehingga sekolah tidak memiliki keleluasaan dalam menentukan kebutuhannya. Padahal, pendidikan menuntut adanya investasi yang bersumber dari anggaran pemerintah maupun dana masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dana yang efektif dan efisien agar investasi tersebut mencapai sasaran yang diharapkan. Pengaturan penerimaan, pengalokasian, serta pertanggungjawaban dana harus mendukung program pengajaran serta seluruh kegiatan sekolah, baik kegiatan inti maupun ekstrakurikuler. Dalam aspek pengelolaan dana, Gaffar dalam Abidin menegaskan bahwa penyesuaian kebijakan dapat dilakukan apabila diperlukan. Evaluasi merupakan proses penilaian terhadap pencapaian tujuan. Komponen utama manajemen keuangan meliputi: (1) prosedur penganggaran; (2) prosedur akuntansi keuangan; (3) pengelolaan pembelajaran, gudang, dan distribusi; (4) prosedur investasi; serta (5) prosedur pemeriksaan. Berdasarkan definisi, fungsi, dan komponen manajemen keuangan tersebut, diperlukan strategi yang tepat dalam proses pengelolaan dana, Abidin kembali menegaskan bahwa pelaksanaan manajemen pembiayaan harus selaras dengan mekanisme pengelolaan keuangan yang efisien. Dalam konteks pemerintahan terpusat, aturan yang bersifat sentralistik membuat sekolah kurang fleksibel dalam menetapkan kebutuhannya. Oleh karena itu, untuk memastikan investasi pendidikan berjalan optimal, pengelolaan harus dilakukan secara efektif dan efisien.

Pengelolaan dana pendidikan dilakukan melalui beberapa strategi sebagai berikut. Pertama, sekolah memandang dirinya sebagai sebuah sistem yang membutuhkan masukan dari lingkungan. Masukan tersebut mencakup perangkat lunak maupun perangkat keras pendidikan, yang harus disesuaikan dengan dinamika lingkungan. Strategi dipahami sebagai cara pandang konseptual yang bersifat dinamis dan dikembangkan sebagai dasar manajemen. Cara pandang strategis memerlukan orientasi jangka panjang, analisis mendalam, serta pemilihan alternatif terbaik untuk memecahkan masalah di masa depan. Tiga langkah strategis dalam manajemen meliputi perencanaan strategis, manajemen strategis, dan pemikiran strategis sebagai landasan untuk merumuskan tujuan serta hasil yang berkelanjutan.

Dalam konteks strategi sekolah dalam menggali sumber dana pendidikan, pendekatan administratif tersebut dinilai relevan, terutama terkait upaya pengelolaan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah. Strategi tersebut direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan berikut:

1. Menganalisis potensi sumber dana internal dan eksternal sekolah.
2. Mengidentifikasi dan memprediksi sumber dana yang dapat digali.
3. Menetapkan asumsi dana yang orang tua Musyawarah dengan memungkinkan untuk dikembangkan, seperti: peserta didik baru pada awal tahun ajaran:
 - a. Dewan dengan Musyawarah guru untuk pengembangan koperasi sekolah;
 - b. Penyelenggaraan kegiatan olahraga dan seni sebagai bentuk penggalangan dana.

Dalam pengambilan kebijakan keuangan, kepala sekolah bersama seluruh warga sekolah melakukan pemetaan kebutuhan pembelajaran untuk satu tahun ke depan. Aspirasi dan masukan kemudian dihimpun dan dibahas dalam forum pleno untuk menentukan program-program yang dapat dibiayai melalui anggaran yang dirancang.⁸

Efektivitas Pengelolaan Dana

Penelitian ini juga menemukan bahwa satuan pendidikan yang menerapkan sistem manajemen keuangan secara optimal cenderung memiliki tingkat efektivitas pemanfaatan dana yang lebih tinggi. Sekitar 60% sekolah

⁷ Abd. Muiz et al., “Kebijakan Pendidikan Dalam Mengatasi Masalah Kualitas, Kuantitas Efektivitas Dan Efisiensi,” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 58–59, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.272>.

⁸ Andi Fatmayanti, “Efektivitas Dan Efisiensi Pembelajaran Daring Di Sekolah Menengah Pertama,” *Cross-Border* 5, no. 1 (2022): 341–342.

mampu mengalokasikan anggaran sesuai dengan prioritas kebutuhan pendidikan, meliputi pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi pendidik, serta penguatan program pembelajaran. Sementara itu, 40% sekolah lainnya mengalami hambatan dalam merumuskan anggaran yang efisien. Kendala tersebut terutama disebabkan oleh terbatasnya pelatihan terkait penyusunan anggaran dan kurangnya kemampuan dalam melakukan perencanaan kebutuhan jangka panjang.

Efektivitas pengelolaan dana pada sekolah-sekolah di Kalimantan Barat menjadi salah satu determinan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 60% sekolah berhasil mengelola anggaran secara efisien, yang tercermin dari kemampuan mereka menyusun alokasi dana berdasarkan prioritas pendidikan, seperti pengembangan sarana, peningkatan kompetensi pendidik, serta pelaksanaan program pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa satuan pendidikan dengan manajemen keuangan yang baik cenderung mampu mengembangkan program-program inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan program remedia.

Sebaliknya, 40% sekolah masih menghadapi kendala dalam mencapai efektivitas pengelolaan dana. Kesulitan tersebut umumnya berkaitan dengan kemampuan merumuskan anggaran yang tepat serta melakukan perencanaan kebutuhan jangka panjang. Dalam perspektif global, berbagai penelitian menegaskan bahwa manajemen keuangan berbasis prioritas kebutuhan merupakan aspek krusial, karena sekolah yang tidak mampu menetapkan skala prioritas anggaran secara akurat cenderung mengalami keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung pembelajaran.⁹

Pengaruh Teknologi Informasi dalam Efisiensi Perencanaan Pendidikan

Transformasi kurikulum dari Kurikulum 2006 (KTSP) menuju Kurikulum 2013 merupakan bentuk pembaruan sistem pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik berkarakter produktif, kreatif, dan inovatif. Sejalan dengan perubahan tersebut, setiap lembaga pendidikan berupaya melakukan perencanaan yang adaptif, termasuk dalam pemanfaatan teknologi informasi, agar perkembangan pendidikan di Indonesia dapat berlangsung secara signifikan pada setiap periode. Upaya ini juga ditujukan untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi penyelenggaraan pendidikan.

Penerapan teknologi informasi dalam perencanaan pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Integrasi teknologi tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan aktivitas pendidikan, karena informasi yang akurat dan sistem pengelolaan berbasis digital memungkinkan proses perencanaan berjalan lebih cepat, tepat, dan terukur. Kemajuan pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi, telah menunjukkan kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan pada era modern, di mana hampir seluruh proses administrasi maupun pembelajaran menuntut dukungan sistem berbasis teknologi.

Pemanfaatan teknologi informasi memberikan dampak positif yang signifikan bagi lembaga pendidikan karena mampu menyederhanakan proses kerja yang sebelumnya kompleks dan memerlukan waktu lama. Perencanaan pendidikan dapat dianggap berjalan efektif apabila seluruh warga sekolah memiliki kemampuan dalam mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi yang tersedia.

Peran teknologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses perencanaan, karena setiap perkembangan dalam dunia pendidikan selalu diikuti dengan upaya perencanaan yang terstruktur dan matang. Perencanaan yang baik akan menghasilkan kompetensi penggunaan teknologi yang lebih optimal, sehingga sistem pendidikan di Indonesia semakin siap menghadapi tantangan arus globalisasi yang terus berkembang.

Implementasi sistem informasi di lingkungan pendidikan dapat dilihat melalui ketersediaan fasilitas yang memadai serta integrasi data dalam satu basis data terpadu, mencakup informasi peserta didik, guru, layanan bimbingan

konseling, kartu pelajar, daftar hadir siswa, pegawai, dan berbagai data administratif lainnya. Integrasi ini mendukung pengelolaan informasi yang lebih efisien, akurat, dan sistematis.

⁹ Siswanto Siswanto, Nuraini Asriati, and Mardaniah Mardaniah, “Evaluasi Sistem Manajemen Keuangan Sekolah Menengah Pertama (SMP): Dampak Terhadap Kualitas Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 1760, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.771>.

Para ahli berpendapat bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan membawa dua sisi dampak, yaitu positif dan negatif. Meskipun demikian, secara umum lembaga pendidikan menunjukkan respons yang sangat positif terhadap kehadiran teknologi informasi karena dianggap mampu mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan.

Namun, di sisi lain, pimpinan lembaga pendidikan perlu melakukan pengawasan yang berkelanjutan terhadap perkembangan serta potensi kekeliruan dalam penggunaan teknologi informasi. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan yang dapat menghambat pencapaian tujuan penerapan teknologi dan mengganggu pelaksanaan perencanaan pendidikan yang telah disusun.¹⁰

Efisiensi Dalam Pembiayaan Pendidikan

Efisiensi menggambarkan hubungan antara input dan output dalam suatu sistem, di mana sistem dikatakan efisien apabila mampu menghasilkan keluaran yang lebih besar dibandingkan dengan sumber daya yang digunakan. Dalam konteks pendidikan, efisiensi merujuk pada kemampuan memanfaatkan sumber daya yang terbatas secara optimal untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Efisiensi biaya pendidikan ditentukan oleh ketepatan alokasi anggaran dengan memberikan prioritas pada komponen input yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Untuk menilai tingkat efisiensi pembiayaan pendidikan, umumnya digunakan metode analisis keefektifan biaya (cost-effectiveness method), yang mengevaluasi kontribusi masing-masing input terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Upaya efisiensi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Efisiensi internal tercapai apabila sistem pendidikan dapat menghasilkan output sesuai target dengan biaya minimum, atau memaksimalkan output dengan input yang tersedia. Indikator yang sering digunakan meliputi angka kohor, tingkat kelulusan, capaian kompetensi akademik, keterampilan, serta kepatuhan terhadap norma sosial. Penilaian efisiensi internal dilakukan melalui perbandingan proses seleksi di dalam maupun antar jenjang pendidikan.

Sementara itu, efisiensi eksternal berkaitan dengan analisis biaya manfaat (cost-benefit analysis), yaitu perbandingan antara manfaat ekonomi yang diperoleh sebagai hasil Pendidikan umumnya diukur melalui pendapatan dan total biaya pendidikan yang dikeluarkan. Efisiensi eksternal lebih sering dikaitkan dengan dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara makro.

Konsep efisiensi dalam pembiayaan pendidikan berhubungan erat dengan pendekatan manajemen ilmiah sebagaimana dikemukakan Coombs (Priyono, 2013). Menurutnya, peningkatan jumlah peserta didik berdampak pada pemanfaatan sumber daya pendidikan, sehingga diperlukan upaya pengendalian biaya melalui beberapa kebijakan, antara lain: (1) menekan biaya operasional; (2) memprioritaskan anggaran pada input yang berkontribusi langsung terhadap proses belajar mengajar; (3) meningkatkan pemanfaatan ruang kelas dan fasilitas belajar; (4) memperbaiki kualitas proses pembelajaran; (5) meningkatkan motivasi kerja guru; dan (6) memperbaiki rasio guru dan siswa.¹¹

Strategi Manajemen Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menentukan efektivitas pengelolaan dana serta keberhasilan berbagai program sekolah. Syukri menegaskan bahwa perencanaan pembiayaan harus berlandaskan dokumen perencanaan sekolah, seperti RKJM, RKT, dan RKAS, yang kini difasilitasi oleh aplikasi ARKAS. Pemanfaatan perangkat digital ini mendorong peningkatan efisiensi, transparansi, serta akuntabilitas pelaporan keuangan, sekaligus menguatkan tiga prinsip utama manajemen keuangan, yaitu budgeting, accounting, dan auditing.

¹⁰ Amiruddin Siahaan¹ Indri Febrianti¹, Jihan Tuffahati², Ahmad Rifai³, Rizky Hasan Affandi⁴, Syakila Pradita⁵, Rizki Akmalia⁶, "Jurnal Lucy, +Pengaruh+Penggunaan+Teknologi+Informasi+Dalam+Manajemen+Perencanaan+Pendidikan+Untuk+Meningkatkan+Efisiensi+Pendidikan," *Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Manajemen Perencanaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Efisiensi Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 514–515.

¹¹ Ansar Rahman, "Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Eklektika* 5, no. April (2017): 93–94.

Sementara itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya strategi pembiayaan berbasis partisipasi seluruh warga sekolah. Di SD Tarumajaya, penyusunan RAPBS melibatkan kepala sekolah, bendahara, guru, dan komite sekolah sehingga menghasilkan perencanaan keuangan yang realistik dan dapat dipertanggungjawabkan secara publik. Transparansi diwujudkan melalui publikasi laporan penggunaan dana pada papan pengumuman sekolah.

Penelitian Arifin dan Prihando turut memperkuat bahwa strategi pembiayaan yang efektif harus diselaraskan dengan visi, misi, serta kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang sekolah. Mereka menekankan bahwa penyusunan rencana anggaran perlu melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan mencerminkan tujuan strategis sekolah. Hal ini sejalan dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan otonomi kepada sekolah namun tetap menuntut akuntabilitas penuh.

Rofiq dalam Arifudin menjelaskan bahwa tujuan utama manajemen keuangan pendidikan adalah memperoleh serta mengoptimalkan sumber-sumber pendanaan, memastikan pemanfaatannya efektif dan sesuai regulasi, serta menyusun laporan keuangan yang transparan dan akuntabel. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengelola keuangan secara profesional, memberdayakan sumber daya manusia yang tersedia, serta memastikan pendanaan program sekolah direncanakan, disediakan, dan dilaporkan secara terbuka demi tercapainya efektivitas dan efisiensi program.

Mesiono dan Roslaeni dalam Kartika menyoroti sejumlah faktor yang memengaruhi pembiayaan pendidikan, antara lain kenaikan harga, perubahan gaji guru, pertumbuhan jumlah peserta didik, peningkatan standar pendidikan, naiknya usia anak yang menyelesaikan sekolah, serta meningkatnya tuntutan terhadap pendidikan lanjutan. Hastina et al. dalam Fardiansyah menambahkan bahwa biaya pendidikan juga dipengaruhi oleh ukuran lembaga pendidikan, jumlah siswa, gaji guru, rasio guru dan siswa, kualifikasi pendidik, pertumbuhan penduduk, serta kebijakan terkait pendapatan.

Konsep akuntabilitas dalam pembiayaan pendidikan merujuk pada kemampuan sekolah untuk menghadirkan laporan atau catatan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Akuntabilitas mencakup kewajiban untuk menyediakan informasi bagi pihak independen yang berwenang melakukan pengawasan administrasi keuangan. Trihantoyo dalam Juhadi menegaskan bahwa pengelola pendidikan perlu memahami prinsip akuntabilitas sebagai bentuk tanggung jawab institusional. Kepala sekolah harus bersikap objektif, bertanggung jawab, dan konsisten melakukan pengawasan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut hasil pengawasan. Proses ini menjadi dasar dalam evaluasi dan perbaikan program guna meningkatkan kinerja sekolah. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji lebih lanjut aspek akuntabilitas dalam pengelolaan pembiayaan pada jenjang pendidikan dasar.¹²

Pemberdayaan Sekolah dan Hubungannya dengan Manajemen Pendidikan merupakan dua komponen yang saling melengkapi dan membentuk landasan kuat bagi perbaikan sistem pendidikan. Dalam konteks manajemen pendidikan, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian otonomi kepada individu atau lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai upaya menciptakan lingkungan yang menumbuhkan kemandirian, partisipasi, serta rasa tanggung jawab. Otonomi sekolah, sebagai bagian dari strategi pemberdayaan, memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan maupun program yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal serta karakteristik peserta didik. Kondisi ini memungkinkan sekolah menjadi pusat inovasi melalui penyesuaian metode pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang lebih relevan. Pemberdayaan guru juga berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan. Guru yang diberi ruang dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi, cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi. Hal tersebut menciptakan budaya kerja yang inklusif, di mana gagasan kreatif dan pengalaman profesional guru dapat memberikan kontribusi substansial terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari proses pemberdayaan menambah dimensi partisipatif dalam manajemen pendidikan. Partisipasi aktif masyarakat memungkinkan tersalurnya masukan yang konstruktif mengenai kebijakan sekolah, sekaligus mendukung serta memantau pelaksanaan program pendidikan yang

¹² Harbes et al., "Perencanaan Pendidikan Dan Manajemen Pembiayaan (Mewujudkan Peningkatan Mutu Secara Berkelanjutan)."

Kolaborasi dan terjalin antara sekolah dan masyarakat ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan peserta didik di luar lingkungan sekolah.

Pengelolaan pembiayaan pendidikan di sekolah dasar kini berkembang menuju tata kelola yang lebih demokratis, akuntabel, dan responsif. Efektivitas manajemen keuangan tidak hanya bergantung pada jumlah dana yang diterima sekolah, tetapi terutama pada kemampuan lembaga dalam menciptakan sistem pengelolaan yang transparan, kolaboratif, serta inovatif. Pemanfaatan teknologi, pelibatan masyarakat, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi komponen utama dalam meningkatkan kualitas penganggaran.

Di lapangan, peningkatan akuntabilitas perlu diiringi dengan penguatan literasi keuangan bagi para pengelola sekolah. Kepala sekolah, bendahara, dan komite sekolah memerlukan pelatihan berkala mengenai perencanaan anggaran, kontrol internal, dan penggunaan aplikasi digital seperti ARKAS untuk memastikan pencatatan lebih rapi dan akurat. Pembekalan kompetensi ini membantu mencegah kesalahan pengelolaan serta mendorong lahirnya budaya kerja yang lebih profesional dan berorientasi mutu.

Selain itu, pemberdayaan sekolah penting dilakukan melalui penguatan kemitraan strategis dengan berbagai pihak seperti dunia usaha, lembaga pemerintah, dan masyarakat sekitar. Kerja sama ini dapat membuka sumber pendanaan baru serta mendukung pelaksanaan program-program sekolah. Misalnya, pihak swasta dapat membantu pengembangan sarana pendidikan, sementara organisasi masyarakat berperan dalam mendukung kegiatan literasi atau pembinaan karakter siswa. Melalui kolaborasi ini, sekolah dapat memanfaatkan potensi lingkungan dan tidak hanya mengandalkan dana rutin.

Monitoring dan evaluasi yang sistematis juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan pembiayaan. Evaluasi berkala memungkinkan sekolah mengenali program yang tidak efektif, mengidentifikasi hambatan, dan menyusun langkah perbaikan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam perencanaan anggaran yang lebih adaptif dan sesuai kebutuhan.

Sinergi antara pemberdayaan dan manajemen pendidikan pada akhirnya menciptakan hubungan timbal balik yang positif. Pemberdayaan mendukung terwujudnya manajemen pendidikan yang efektif, sedangkan manajemen pendidikan yang baik menyediakan struktur dan mekanisme yang memadai untuk pemberdayaan yang lebih optimal. Oleh karena itu, integrasi antara kedua aspek tersebut menjadi kunci dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.¹³

Terakhir, keberhasilan manajemen pembiayaan sangat dipengaruhi oleh kesadaran bersama bahwa pendanaan pendidikan merupakan tanggung jawab kolektif. Ketika masyarakat ikut mengawasi dan mendukung, tercipta lingkungan pendidikan yang lebih terbuka dan bertanggung jawab. Dengan menerapkan prinsip akuntabilitas, pemberdayaan, transparansi, dan partisipasi, sekolah dapat mengelola dana secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggalian sumber dana dan efisiensi pendidikan merupakan dua komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan modern. Penggalian sumber dana dibutuhkan untuk memperluas akses pendanaan sehingga lembaga tidak bergantung pada satu atau dua sumber pembiayaan saja. Upaya diversifikasi pendanaan, seperti kerja sama dengan masyarakat, dunia usaha, alumni, lembaga filantropi, serta pemanfaatan program pemerintah, terbukti mampu meningkatkan stabilitas finansial lembaga pendidikan. Stabilitas ini menjadi fondasi utama untuk meningkatkan kualitas sarana, kompetensi guru, hingga pengembangan kurikulum.

Selain itu, efisiensi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penghematan anggaran, tetapi juga bagaimana lembaga memanfaatkan sumber daya secara optimal sesuai prinsip manajemen pendidikan. Efisiensi melibatkan perencanaan pembiayaan yang tepat, alokasi dana yang proporsional, serta evaluasi anggaran yang berkesinambungan. Dengan menerapkan konsep efisiensi, lembaga pendidikan mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran tanpa harus meningkatkan beban biaya secara signifikan.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan penggalian sumber dana memberikan dampak langsung terhadap tingkat efisiensi. Ketika dana yang tersedia cukup, lembaga dapat mengatur distribusi anggaran secara terukur dan memprioritaskan program yang paling berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Sebaliknya,

¹³ Moh Nasir et al., "Strategi Pemberdayaan Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Pendidikan," *Journal Of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 807-808, <https://journal.banjarsepacific.com/index.php/jimr/article/view/120>.

lembaga yang kurang menggali sumber dana cenderung mengalami pembiayaan yang tidak efisien dan terjebak dalam masalah kekurangan anggaran tahunan.

Secara keseluruhan, hubungan antara penggalian sumber dana dan efisiensi pendidikan bersifat saling melengkapi.¹⁴ Penggalian dana yang kuat memperkuat struktur finansial lembaga, sementara efisiensi memastikan bahwa dana yang diperoleh digunakan secara bertanggung jawab dan tepat sasaran. Dengan demikian, kedua aspek ini harus dijadikan fokus utama dalam kebijakan pengelolaan lembaga pendidikan.

Saran

Pertama, lembaga pendidikan disarankan untuk mengembangkan strategi penggalian sumber dana yang lebih inovatif. Kerja sama jangka panjang dengan pihak swasta, pemerintah daerah, organisasi sosial, dan alumni harus dibangun melalui perjanjian yang terstruktur. Selain itu, pemanfaatan platform digital untuk penggalangan donasi pendidikan dapat menjadi alternatif baru yang potensial, terutama di era teknologi yang berkembang pesat.

Kedua, lembaga pendidikan perlu meningkatkan kapasitas manajemen internal dalam pengelolaan pembiayaan. Pelatihan mengenai manajemen keuangan sekolah, evaluasi anggaran, serta efisiensi program harus diberikan kepada pimpinan lembaga dan bendahara. Dengan meningkatnya literasi finansial di lingkungan lembaga pendidikan, proses alokasi dana akan menjadi lebih terarah dan akuntabel.

Ketiga, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan yang memfasilitasi lembaga pendidikan dalam penggalian dana. Regulasi yang mendorong kemitraan publik–swasta,

transparansi anggaran, dan program insentif bagi lembaga yang menunjukkan efisiensi tinggi harus terus diperkuat agar tercipta lingkungan pendidikan yang lebih mandiri dan berdaya saing.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan metode campuran (mixed methods) agar hasilnya lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga dapat meninjau hubungan penggalian dana dengan kualitas lulusan secara langsung, sehingga diperoleh gambaran lebih holistik mengenai dampak pembiayaan terhadap mutu Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muiz, Rohmatul Anisah, Untung Khoiruddin, and Erwin Indrioko. “Kebijakan Pendidikan Dalam Mengatasi Masalah Kualitas, Kuantitas Efektivitas Dan Efisiensi.” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 58–59. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.272>.
- Diaz Restarie, Maya, Masduki Ahmad, and Heni Rochimah. “Strategi Tata Kelola Pembiayaan Pendidikan Usai Efisiensi Anggaran: Systematic Literature Review.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 301.
- Fatmayanti, Andi. “Efektivitas Dan Efisiensi Pembelajaran Daring Di Sekolah Menengah Pertama.” *Cross-Border* 5, no. 1 (2022): 341–50.
- Harbes, Beni, Hamdi Abdul Karim, Zulfani Sesmiarni, Muhammad Armedo, and Sarah Salsabila. “Perencanaan Pendidikan Dan Manajemen Pembiayaan (Mewujudkan Peningkatan Mutu Secara Berkelanjutan).” *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 128–41. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8860>.
- Indri Febrianti¹, Jihan Tuffahati², Ahmad Rifai³, Rizky Hasan Affandi⁴, Syakila Pradita⁵, Rizki Akmalia⁶, Amiruddin⁷, Siahaan⁷. “Jurnalucy,+Pengaruh+Penggunaan+Teknologi+Informasi+Dalam+Manajemen+Perencanaan+Pendidikan+Untuk+Meningkatkan+Efisiensi+Pendidikan.” *Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Manajemen Perencanaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Efisiensi Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 514–15.
- Iratnawati. “Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Prestasi Peserta Didik.” *Inspiratif Pendidikan*, no. Vol 8 No 1 (2019): Jurnal Inspiratif Pendidikan (2019): 44–54. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/10227/7038>.
- Nasir, Moh, Ady Alfan Mahmudinata, Miftah Ulya, and Fauzan Akmal Firdaus. “Strategi Pemberdayaan Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Pendidikan.” *Journal Of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 807-808. <https://journal.banjaresepecific.com/index.php/jimr/article/view/120>.

¹⁴ F. Rahman, Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha sebagai sumber Alternaif, (2020), hlm. 152

- Nugroho, A B, S Haryanto, and A Supriyoko. "Strategi Penggalian Sumber Dana Di Sd Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen." *Proficio* 5 (2024): 694–97. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/3205%0Ahttps://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/download/3205/520521924>.
- Rahman, Ansar. "Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Eklektika* 5, no. April (2017): 93–94.
- Romdoniyah, Dedih, & Aliyah. "Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan" 01, no. 02 (2023): 39. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i1.144>.
- Siswanto, Siswanto, Nuraini Asriati, and Mardaniah Mardaniah. "Evaluasi Sistem Manajemen Keuangan Sekolah Menengah Pertama (SMP): Dampak Terhadap Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 1760. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.771>.
- Takdirmin takdirmin1, Fitriani fitriani2, Fadila Nur Zakina3, Rahma Ramadhani Asri4, 1, 2, 3, 4 Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia. "Eksplorasi Sumber Pendanaan Dan Investasi Dalam Dunia Pendidikan Takdirmin" 10 (2025): 278.
- Rahman, F. (2020). Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha sebagai sumber Pembiayaan Alternatif. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 8(2), 150-162